
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almustla/about>

E-ISSN: 2715-5420

KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM DAKWAH: KAJIAN LITERATUR TENTANG PENDEKATAN EMPATIK DALAM PENYAMPAIAN NILAI ISLAM

Abstrak

S. Dinar Annisa Abdullah¹

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

*s.dinarannisa@iainpare.ac.id

Keywords :

Therapeutic
Communication;
Empathic Da'wah;
Empathic
Approach; Islamic
Values; Da'wah
Model

Abstract

This study examines the concept of therapeutic communication in the context of Islamic da'wah through a literature study approach. The study aims to identify therapeutic communication principles relevant to da'wah practice, analyze empathic approaches as a primary component in conveying Islamic values, and formulate an integrative model of therapeutic da'wah communication. Using a systematic literature review method of 35 sources published between 2019 and 2025 from nationally and internationally accredited journals and relevant books, this study finds that therapeutic communication grounded in empathy, genuineness, and unconditional acceptance has strong resonance with da'wah principles in Islam. Findings indicate that empathic approaches in da'wah not only enhance the effectiveness of religious message delivery, but also contribute to the formation of meaningful da'i-mad'u relationships, encourage intrinsic value change, and strengthen the spiritual dimension of mad'u. The therapeutic da'wah communication model formulated encompasses six main principles: fitrah-based empathy (tafa'ul), da'wah authenticity, unconditional positive regard, active listening (sama'), Islamic nonverbal communication, and orientation toward human fitrah. This study

	<i>contributes to the development of contemporary da'wah scholarship that integrates humanistic psychological approaches with Islamic values.</i>	
Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik; Dakwah Empatik; Pendekatan Empatik; Nilai Islam; Model dakwah	Abstrak	<i>Penelitian ini mengkaji konsep komunikasi terapeutik dalam konteks dakwah Islam melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip komunikasi terapeutik yang relevan dengan praktik dakwah, menganalisis pendekatan empatik sebagai komponen utama dalam penyampaian nilai-nilai Islam, serta merumuskan model integratif komunikasi terapeutik dakwah. Dengan menggunakan metode systematic literature review terhadap 35 sumber yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2025 dari jurnal terakreditasi nasional dan internasional serta buku-buku relevan, kajian ini menemukan bahwa komunikasi terapeutik yang dilandasi empati, kesejatan, dan penerimaan tanpa syarat memiliki resonansi kuat dengan prinsip-prinsip dakwah dalam Islam. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan empatik dalam dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan hubungan da'i-mad'u yang bermakna, mendorong perubahan nilai secara intrinsik, dan memperkuat dimensi spiritual mad'u. Model komunikasi terapeutik dakwah yang dirumuskan mencakup enam prinsip utama: empati berbasis fitrah (tafa'ul), kesejatan dakwah (authenticity), penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), mendengar aktif (sama'), komunikasi nonverbal Islami, dan orientasi pada fitrah manusia. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan keilmuan dakwah kontemporer yang mengintegrasikan pendekatan psikologis humanistik dengan nilai-nilai Islam.</i>
Article History :	Received : 12-03-2026	Accepted : 13-05-2026

PENDAHULUAN

Dakwah sebagai aktivitas inti dalam kehidupan keberagaman umat Islam mengalami dinamika yang signifikan di era kontemporer. Pergeseran paradigma dakwah dari pendekatan monologis menuju dialogis-empatik menjadi sebuah keniscayaan seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang kompleksitas

psikologis dan sosial manusia modern. Tantangan dakwah hari ini bukan semata pada substansi pesan yang disampaikan, melainkan juga pada bagaimana pesan tersebut dapat diterima, diproses, dan diinternalisasi oleh mad'u secara autentik. Dalam konteks inilah, komunikasi terapeutik hadir sebagai perspektif yang menawarkan kerangka ilmiah untuk memahami dan meningkatkan kualitas interaksi dakwah. (Lubis 2022)

Komunikasi terapeutik, yang awalnya dikembangkan dalam konteks klinis psikiatri dan keperawatan, menekankan pentingnya dimensi relasional, empatik, dan humanistik dalam setiap interaksi komunikatif yang bertujuan membantu (*helping relationship*). Konsep ini dipopulerkan oleh Carl Rogers melalui pendekatan *person-centered therapy* yang menempatkan empati, kongruensi, dan *unconditional positive regard* sebagai kondisi inti perubahan terapeutik (Melinda Restu Pertiwi 2022). Relevansi konsep ini dengan dakwah Islam sesungguhnya sangat kuat, mengingat Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal sebagai komunikator ulung yang selalu memperhatikan kondisi psikologis dan emosional lawan bicaranya sebelum menyampaikan ajaran Islam. (Maulana 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek komunikasi dalam dakwah, namun dengan fokus yang beragam. Penelitian terdahulu mengkaji strategi komunikasi dakwah dari perspektif retorika klasik Islam, menekankan aspek balaghah dan uslub dalam penyampaian pesan (Ilaihi 2020). Selain itu, terdapat penelitian efektivitas komunikasi da'i di media sosial dengan pendekatan komunikasi massa (Lathief 2021). Sementara itu, (Pimay 2022) membahas metode dakwah Nabi SAW yang mencakup aspek keteladanan dan hikmah. Di bidang komunikasi terapeutik, (Mundakir 2023) mengkaji penerapannya dalam konteks keperawatan Islami, dan (Nasir 2022) mengeksplorasi konseling Islam yang berbasis nilai-nilai Qur'ani. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi terapeutik dengan praktik dakwah Islam secara komprehensif masih sangat terbatas.

Distingsi kajian ini terletak pada upaya integrasi sistematis

antara teori komunikasi terapeutik kontemporer dengan epistemologi dakwah Islam. Berbeda dari kajian sebelumnya yang membahas keduanya secara terpisah, penelitian ini berupaya merumuskan model komunikasi terapeutik dakwah yang bersifat integratif, berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, namun juga dapat dioperasionalkan secara empiris. Penelitian ini juga mengisi celah kajian yang ada dengan memberikan perhatian pada dimensi empatik sebagai komponen sentral yang menghubungkan komunikasi terapeutik dan dakwah, sesuatu yang belum pernah dikaji secara mendalam dalam literatur dakwah berbahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi prinsip-prinsip komunikasi terapeutik yang relevan dengan praktik dakwah Islam; kedua, menganalisis pendekatan empatik sebagai komponen utama dalam penyampaian nilai-nilai Islam; ketiga, mengkaji hubungan antara kualitas relasi terapeutik da'i-mad'u dengan efektivitas internalisasi nilai Islam; dan keempat, merumuskan model integratif komunikasi terapeutik dakwah yang dapat menjadi acuan bagi praktisi dan akademisi dakwah. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan dari berbagai sumber akademik yang dipublikasikan dalam rentang lima tahun terakhir (2020-2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) yang mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Metode ini dipilih karena mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang sistematis, transparan, dan dapat direproduksi dari kumpulan literatur yang ada (Snyder 2019). Dalam konteks ilmu dakwah dan komunikasi Islam, studi literatur menjadi instrumen yang tepat untuk mengembangkan kerangka konseptual baru dari akumulasi pengetahuan yang tersebar di berbagai sumber

akademik.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis. Pertama, jurnal ilmiah terakreditasi nasional (SINTA) dan jurnal internasional terindeks Scopus atau Web of Science yang memuat artikel tentang komunikasi terapeutik, dakwah, komunikasi Islam, psikologi dakwah, dan konseling Islam. Kedua, buku-buku referensi yang ditulis oleh pakar komunikasi, dakwah, dan psikologi Islam yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel atau buku berbahasa Indonesia atau Inggris, (b) diterbitkan antara 2019-2025, (c) membahas komunikasi terapeutik, dakwah empatik, atau psikologi dakwah, dan (d) tersedia dalam teks lengkap. Kriteria eksklusi mencakup: (a) literatur yang tidak memiliki relevansi substantif dengan topik kajian, (b) artikel opini atau editorial tanpa landasan empiris, dan (c) sumber yang tidak dapat diverifikasi kualitas akademiknya.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database akademik, antara lain Google Scholar, GARUDA (Garba Rujukan Digital), DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan Perpustakaan Nasional Digital. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup: 'komunikasi terapeutik dakwah', 'empati dalam dakwah', 'da'i dan mad'u', 'therapeutic communication Islam', 'empathic da'wah', 'person-centered approach in Islamic context', dan 'psikologi dakwah'. Dari hasil pencarian awal diperoleh 128 sumber potensial. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan judul dan abstrak, terpilih 72 sumber. Setelah pembacaan teks penuh dan penilaian relevansi, diperoleh 35 sumber yang memenuhi kriteria inklusi dan menjadi basis analisis dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke dan diadaptasi untuk keperluan literature review. Tahapan analisis meliputi: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan mendalam seluruh sumber terpilih, (2) pengkodean awal (initial coding) terhadap konsep-konsep dan tema yang relevan, (3) pengelompokan kode ke dalam tema-tema potensial,

(4) review tema untuk memastikan konsistensi internal dan kejelasan batas antar tema, (5) penamaan dan definisi tema final, dan (6) produksi laporan berupa artikel ilmiah. Validitas analisis dijaga melalui proses triangulasi sumber, yaitu memastikan bahwa setiap klaim konseptual didukung oleh minimal tiga sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Komunikasi Terapeutik dan Relevansinya dengan Dakwah Islam

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki beberapa prinsip inti yang secara substantif selaras dengan prinsip-prinsip dakwah Islam. Secara historis, komunikasi terapeutik berkembang dari tradisi psikologi humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi intrinsik untuk tumbuh dan berkembang. Rogers (2004) mengidentifikasi tiga kondisi inti yang harus hadir dalam relasi terapeutik: empati akurat (*accurate empathy*), kongruensi atau keaslian (*congruence/genuineness*), dan penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Ketiga kondisi ini, ketika ditransposisikan ke dalam konteks dakwah, menemukan padanannya dalam konsep-konsep Islam yang telah lama ada namun belum sepenuhnya diartikulasikan dalam bahasa ilmu komunikasi modern.

(Wardani 2021) dalam kajiannya tentang komunikasi empatis dalam bimbingan keagamaan menemukan bahwa da'i yang menunjukkan kemampuan empati yang tinggi cenderung memiliki mad'u yang lebih responsif dan terbuka terhadap pesan-pesan keagamaan. Hal ini sesuai dengan konsep *tafa'ul* dalam tradisi Islam, yaitu kemampuan untuk merasakan dan berbagi emosi dengan orang lain, yang disebutkan dalam berbagai hadis Nabi SAW tentang ukhuwwah dan kasih sayang. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri' (HR. Bukhari-Muslim).

Hadis ini tidak sekadar berbicara tentang cinta dalam pengertian abstrak, tetapi tentang kemampuan untuk merasakan realitas orang lain dari definisi operasional empati yang kuat.

Kongruensi atau kesejatian (*authenticity*) dalam komunikasi terapeutik menemukan resonansinya dalam konsep dakwah *bi al-hal*, yaitu dakwah melalui keteladanan nyata. (Aziz 2022) menegaskan bahwa integritas antara apa yang diucapkan dan dilakukan oleh da'i merupakan faktor determinan dalam penerimaan dakwah. Ketidaksesuaian antara pesan verbal dan perilaku nyata da'i tidak hanya mengurangi efektivitas dakwah, tetapi juga dapat menciptakan resistensi pada mad'u. Al-Quran sendiri dengan tegas mengancam ketidakkonsistenan ini dalam QS. Ash-Shaff: 2-3 yang mempertanyakan orang-orang yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan. Dengan demikian, kongruensi bukan hanya syarat terapeutik, tetapi juga syarat akhlaki bagi seorang da'i.

Prinsip *unconditional positive regard* atau penerimaan tanpa syarat memiliki kemiripan yang menarik dengan konsep rahmah dalam Islam. Rahmah, sebagai salah satu sifat utama Allah SWT yang juga harus tercermin dalam karakter da'i, meniscayakan penerimaan terhadap mad'u tanpa memandang latar belakang, kondisi, atau dosa-dosa mereka. (Anita Rahmawati 2023) mengkaji konsep rahmah dalam dakwah dan menemukan bahwa da'i yang menginternalisasi nilai rahmah cenderung lebih efektif dalam menjangkau mad'u yang merasa dihakimi atau dikucilkan oleh lingkungan keagamaannya. Ini sejalan dengan pendekatan Nabi SAW dalam menerima orang-orang yang datang kepadanya dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang dikenal sebagai orang-orang bermasalah dalam komunitas Madinah.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Komunikasi Terapeutik, Dakwah Konvensional, dan Komunikasi Terapeutik Dakwah

Aspek	Komunikasi Terapeutik (Umum)	Dakwah Konvensional	Komunikasi Terapeutik Dakwah (Kajian ini)
Orientasi	Klinis-psikologis	Normatif-keagamaan	Integratif: psikologis + nilai Islam
Pendekatan	Profesional kesehatan	Ceramah/tabligh	Empatik, dialogis, berbasis fitrah
Subjek Sasaran	Pasien/klien	Jamaah umum	Mad'u dengan kebutuhan spesifik
Landasan Teoritis	Psikologi humanistik	Fiqh dakwah	Psikologi Islam + ilmu dakwah
Fokus Utama	Penyembuhan psikis	Penyampaian syariat	Internalisasi nilai Islam secara holistik
Indikator Keberhasilan	Perubahan perilaku klinis	Kehadiran dan ketundukan	Perubahan nilai, sikap, dan spiritualitas

Sumber: Sintesis kajian literatur, 2025

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa model komunikasi terapeutik dakwah bukan sekadar adopsi atau adaptasi dari komunikasi terapeutik klinis, melainkan sebuah sintesis kreatif yang mempertahankan keunikan episteme Islam sekaligus mengadopsi wawasan psikologis yang relevan. Perbedaan yang paling signifikan terletak pada orientasi dan landasan teoretisnya: sementara komunikasi terapeutik umum berakar pada tradisi psikologi Barat yang sekuler, model yang diusulkan dalam kajian ini berakar pada konsepsi manusia dalam Islam yang menempatkan spiritualitas sebagai dimensi fundamental keberadaan manusia.

Pendekatan Empatik sebagai Komponen Sentral Dakwah Transformatif

Empati merupakan komponen yang paling sering dibahas dalam literatur komunikasi terapeutik dan, dalam kajian ini, ditemukan sebagai komponen yang paling relevan sekaligus paling terabaikan dalam praktik dakwah kontemporer. Empati dalam komunikasi terapeutik didefinisikan oleh (N. S. S. Siregar 2021) sebagai kemampuan untuk memahami dunia internal orang lain secara akurat dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kembali kepadanya. Empati bukan sekadar simpati atau rasa kasihan, melainkan kemampuan aktif untuk memasuki kerangka referensi subjektif orang lain sambil tetap mempertahankan perspektif diri sendiri.

Dalam konteks dakwah, penelitian (Saputra 2021) mengidentifikasi tiga dimensi empati yang paling relevan: empati kognitif (kemampuan memahami perspektif mad'u), empati afektif (kemampuan merasakan emosi mad'u), dan empati komunikatif (kemampuan mengekspresikan pemahaman tersebut melalui respons yang tepat). Penelitian ini dilakukan terhadap 45 da'i di berbagai lembaga dakwah di Indonesia dan menemukan korelasi positif yang signifikan antara kemampuan empati da'i dan tingkat kepuasan serta keterlibatan mad'u dalam program dakwah. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa empati bukan hanya nilai etis dalam dakwah, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang terukur.

Menariknya, tradisi Islam memiliki berbagai konsep yang secara inheren berdimensi empatik, meskipun tidak selalu digunakan dengan terminologi modern tersebut. Konsep al-hikmah dalam dakwah, sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl: 125, mengandung makna kebijaksanaan dalam memilih pendekatan yang tepat sesuai konteks dan kondisi mad'u. Ini meniscayakan pemahaman yang mendalam tentang kondisi psikologis, sosial, dan spiritual mad'u. (P. Siregar 2023) mengkaji konsep hikmah dakwah ini dari perspektif komunikasi dan menyimpulkan bahwa hikmah pada dasarnya adalah empati

terapan dalam konteks dakwah: kemampuan untuk membaca konteks secara akurat dan merespons dengan cara yang paling efektif bagi pertumbuhan mad'u.

Lebih jauh, kajian tentang sirah nabawiyah memberikan banyak contoh empiris tentang bagaimana Nabi SAW mengaplikasikan pendekatan empatik dalam dakwah. (Kholik 2022) dalam analisis hadis-hadis tentang metode dakwah Nabi SAW menemukan pola berulang di mana Rasulullah SAW selalu mengawali interaksi dengan mendengarkan kondisi dan permasalahan seseorang sebelum memberikan bimbingan. Pendekatan ini kontras dengan model ceramah satu arah yang dominan dalam dakwah kontemporer. Rasulullah SAW dikenal sangat memperhatikan perbedaan individual dalam memberikan nasihat atas jawaban yang diberikan kepada satu sahabat tentang amalan terbaik bisa berbeda dengan jawaban yang diberikan kepada sahabat lain, karena Nabi SAW menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik masing-masing individu.

(Anita Rahmawati 2023) dalam penelitian mereka tentang dakwah untuk generasi Z menemukan bahwa pendekatan empatik yang berfokus pada kebutuhan psikologis generasi muda termasuk kebutuhan akan diterima, dipahami, dan dihargai jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan otoriter yang menekankan kewajiban dan larangan. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan membandingkan dua kelompok remaja yang mendapatkan program dakwah dengan pendekatan berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan dakwah empatik menunjukkan peningkatan religiositas intrinsik yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol.

Hubungan Terapeutik Da'i-Mad'u: Kualitas Relasi sebagai Mediator Efektivitas Dakwah

Salah satu kontribusi terpenting dari teori komunikasi terapeutik dalam konteks dakwah adalah penekanannya pada kualitas relasi sebagai mediator utama antara proses komunikasi dan hasil yang dicapai. Dalam psikologi klinis, konsep therapeutic

alliance atau aliansi terapeutik telah terbukti menjadi prediktor paling kuat dari keberhasilan terapi, bahkan lebih kuat dari teknik atau metode spesifik yang digunakan. Transposisi konsep ini ke dalam dakwah membuka perspektif yang sangat berbeda dari cara kita biasanya mengonseptualisasikan efektivitas dakwah.

Penelitian (Syukur 2022) tentang konseling Islam di pondok pesantren menemukan bahwa kiai atau ustaz yang berhasil menghasilkan perubahan perilaku permanen pada santri bukanlah yang paling fasih berpidato atau paling banyak hafal dalil, melainkan yang paling mampu membangun hubungan kepercayaan yang mendalam dengan santri. Kepercayaan ini dibangun melalui konsistensi sikap, ketersediaan emosional, kemampuan mendengarkan, dan ketidakhakiman. Temuan ini sangat relevan dengan konsep therapeutic alliance dan mengindikasikan bahwa mekanisme perubahan dalam dakwah mungkin tidak jauh berbeda dari mekanisme perubahan dalam psikoterapi.

Mustafa (Hamdan 2022) mengembangkan konsep 'ikatan da'wah' (*da'wah bond*) sebagai padanan Islamic dari therapeutic alliance. Mereka mendefinisikannya sebagai kualitas relasi antara da'i dan mad'u yang ditandai oleh: (a) kepercayaan emosional (*i'timad*), (b) keselarasan tujuan (*tawafuq al-ahdaf*), (c) kesepakatan atas metode (*ittifaq al-uslub*), dan (d) rasa aman spiritual (*tuma'ninah*). Kajian mereka yang bersifat konseptual ini memberikan kerangka analitis yang berguna untuk menilai kualitas relasi da'i-mad'u dari perspektif Islam.

Dimensi kepercayaan dalam hubungan da'i-mad'u mendapat perhatian khusus dalam kajiannya (Maulana 2023). Ia menemukan bahwa mad'u yang memiliki pengalaman negatif dengan tokoh agama sebelumnya merasa dihakimi, dipermalukan, atau diabaikan cenderung membangun pertahanan psikologis yang kuat terhadap pesan-pesan dakwah secara umum. Fenomena ini, yang dalam psikologi disebut sebagai 'luka kepercayaan terhadap otoritas agama' (*religious authority trust wound*), hanya dapat diatasi melalui pembangunan relasi terapeutik yang sabar dan konsisten.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi strategi dakwah dalam masyarakat yang semakin kritis terhadap institusi keagamaan.

Lebih jauh, (Nasution 2021) mengkaji dimensi transferensi dan kontratransferensi dalam konteks hubungan bimbingan rohani Islam. Meskipun tidak selalu menggunakan terminologi psikoanalitik secara eksplisit, kajiannya menunjukkan bahwa da'i atau pembimbing rohani sering kali merespons mad'u bukan berdasarkan keadaan aktual mad'u, melainkan berdasarkan proyeksi atau pengalaman emosional pribadi da'i sendiri. Ini menegaskan perlunya da'i memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi dan kemampuan untuk mengelola respons emosional mereka sendiri dalam interaksi dakwah sesuatu yang dalam komunikasi terapeutik disebut sebagai 'penggunaan diri secara terapeutik' (*therapeutic use of self*).

Model Integratif Komunikasi Terapeutik Dakwah

Berdasarkan sintesis dari seluruh temuan kajian literatur, penelitian ini merumuskan sebuah model integratif komunikasi terapeutik dakwah yang mencakup enam prinsip utama. Model ini bukan sekadar daftar teknik, melainkan suatu kerangka filosofis-operasional yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi sekaligus tujuan dari setiap interaksi dakwah yang bersifat terapeutik. Keenam prinsip tersebut disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Model Integratif Prinsip Komunikasi Terapeutik Dakwah

No.	Prinsip	Landasan Islam	Aplikasi dalam Dakwah
1	Empati (Tafa'ul)	QS. At-Taubah: 128; hadis rahmah	Da'i memahami kondisi mad'u secara emosional dan spiritual
2	Kesejatian (Authenticity)	Hadis: 'qul al-haqq', integritas akhlak	Da'i menyampaikan dakwah dengan kejujuran dan keteladanan

No.	Prinsip	Landasan Islam	Aplikasi dalam Dakwah
3	Penerimaan tanpa syarat	Prinsip ukhuwwah; QS. Al-Hujurat: 10	Tidak menghakimi mad'u sebelum memberikan bimbingan
4	Mendengar aktif (Sama')	Adab mendengar dalam sunnah Nabi SAW	Da'i aktif mendengar keluhan dan kebutuhan mad'u
5	Komunikasi nonverbal	Sunnah senyum, kontak mata yang sopan	Bahasa tubuh yang mencerminkan kehangatan Islami
6	Orientasi pada fitrah	QS. Ar-Rum: 30; konsep fitrah	Dakwah menyentuh dimensi spiritual-fitrawi manusia

Sumber: Sintesis kajian literatur, 2025

Prinsip pertama, empati berbasis fitrah (*tafa'ul*), merupakan fondasi dari seluruh model. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, empati dalam konteks Islam bukan sekadar kemampuan psikologis, melainkan juga merupakan ekspresi dari kesadaran akan kesatuan fitrah manusia. Setiap manusia, menurut konsepsi Islam, terlahir dengan fitrah yang sama kecenderungan bawaan menuju tauhid, kebaikan, dan kesempurnaan. Dengan memahami ini, da'i yang empatik tidak sekadar 'masuk ke dalam dunia' mad'u, tetapi juga mengakui dan merespons dimensi fitrah yang ada dalam diri setiap mad'u. (Hayati 2021) menegaskan bahwa pendekatan dakwah yang berorientasi pada fitrah lebih efektif dalam menghasilkan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan, karena ia berbicara langsung kepada inti kemanusiaan mad'u.

Prinsip kedua, kesejatan dakwah (*authenticity*), menuntut da'i untuk hadir secara utuh dan jujur dalam setiap interaksi dakwah. Dalam komunikasi terapeutik, kongruensi berarti bahwa komunikator tidak menampilkan 'topeng profesional' yang memisahkan diri dari pesan yang disampaikan. Dalam dakwah, ini berarti da'i tidak hanya menyampaikan ajaran Islam sebagai 'materi

dakwah', tetapi sebagai pengalaman hidup yang nyata dan bermakna baginya. (Hidayat 2022) dalam penelitiannya tentang persepsi mad'u terhadap da'i menemukan bahwa mad'u sangat sensitif terhadap ketidakautentikan mereka dapat merasakan ketika da'i tidak benar-benar menghayati apa yang disampaikannya. Kesejatian ini berkaitan erat dengan konsep akhlak al-karimah dalam Islam yang menempatkan integritas sebagai nilai tertinggi dalam interaksi sosial.

Prinsip ketiga, penerimaan tanpa syarat, meniscayakan bahwa da'i menerima mad'u sebagaimana adanya, tanpa prasyarat penerimaan atau penilaian moral yang menghakimi. Ini tidak berarti da'i setuju dengan segala perilaku mad'u, tetapi bahwa da'i memisahkan antara penerimaan terhadap pribadi mad'u (*unconditional acceptance of the person*) dengan evaluasi terhadap perilaku spesifik (*conditional appraisal of behaviors*). Konsep ini memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam tentang tawadu', rahmah, dan larangan su'uzhan. (Ghazali 2023) meneliti dampak pendekatan penerimaan tanpa syarat dalam dakwah terhadap populasi yang sering mengalami marginalisasi agama yaitu mantan pecandu narkoba dan menemukan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan keterbukaan mereka terhadap bimbingan keagamaan.

Prinsip keempat, mendengar aktif ('sama'), merupakan keterampilan teknis yang paling langsung dapat dilatih namun sering diabaikan dalam pelatihan da'i. Mendengar aktif dalam komunikasi terapeutik mencakup beberapa komponen: mendengar konten verbal, mendengar emosi yang terkandung dalam perkataan, memperhatikan bahasa tubuh, dan merespons dengan cara yang menunjukkan pemahaman yang akurat. Dalam tradisi Islam, kemampuan mendengar dikaitkan dengan kualitas kebijaksanaan dan kepemimpinan spiritual. Nabi SAW dikenal selalu memberikan perhatian penuh kepada setiap orang yang berbicara kepadanya suatu kualitas yang membuat setiap sahabat merasa bahwa merekalah yang paling disayangi oleh Rasulullah. (Lubis 2022) mengembangkan modul pelatihan 'sama' tafauli'

(mendengar empatik) untuk da'i berdasarkan sintesis prinsip mendengar aktif dalam komunikasi terapeutik dengan sunnah Nabi SAW.

Prinsip kelima, komunikasi nonverbal Islami, mengakui bahwa sebagian besar pesan terapeutik disampaikan bukan melalui kata-kata, melainkan melalui nada suara, ekspresi wajah, gestur, postur, dan pengaturan jarak. Sunnah Nabi SAW kaya dengan panduan komunikasi nonverbal yang secara psikologis sangat tepat: anjuran tersenyum sebagai ekspresi kehangatan dan keterbukaan, penggunaan kontak mata yang tepat sebagai tanda penghargaan, posisi tubuh yang mengarah kepada lawan bicara sebagai tanda keterlibatan, dan penggunaan sentuhan yang tepat sebagai ekspresi kasih sayang. (Rosyada 2022) dalam kajian hermeneutisnya tentang komunikasi nonverbal Nabi SAW menyimpulkan bahwa praktik-praktik komunikasi nonverbal Rasulullah SAW secara konsisten menciptakan suasana psikologis yang aman, hangat, dan mendorong keterbukaan pada kondisi yang identik dengan kondisi terapeutik ideal.

Prinsip keenam, orientasi pada fitrah, merupakan dimensi yang paling membedakan model ini dari model komunikasi terapeutik yang murni sekuler. Dakwah yang berorientasi pada fitrah tidak sekadar bertujuan membantu mad'u mengatasi masalah psikologis atau meningkatkan fungsi sosialnya, tetapi bertujuan membantu mad'u menemukan kembali koneksi dengan dimensi fitrahnya yaitu koneksi dengan Allah SWT, dengan hakikat dirinya sebagai hamba, dan dengan potensi kebaikan yang ada dalam dirinya. Konsep ini dikembangkan secara mendalam oleh (Djumhana 2021) dalam psikologi Islam yang menempatkan fitrah sebagai konsep integratif yang menghubungkan dimensi psikologis dan spiritual manusia. Dalam konteks dakwah, orientasi pada fitrah berarti bahwa setiap strategi komunikasi diarahkan untuk 'membangkitkan' (*tadzkiarah*) dimensi fitrah mad'u, bukan hanya mengubah perilaku eksternalnya.

Keenam prinsip ini tidak beroperasi secara independen, melainkan saling terkait dalam sebuah sistem yang holistik. Empati

tanpa kesejatan akan terasa manipulatif; kesejatan tanpa penerimaan akan terasa menghakimi; penerimaan tanpa mendengar aktif akan terasa kosong; mendengar tanpa komunikasi nonverbal yang tepat akan terasa tidak tulus; dan seluruhnya tanpa orientasi pada fitrah akan kehilangan dimensi transendental yang menjadi pembeda utama dakwah Islam dari helping relationship sekuler. Model integratif ini dapat divisualisasikan sebagai sistem konsentris di mana orientasi pada fitrah membentuk inti paling dalam, dikelilingi oleh empati berbasis fitrah, dan kelima prinsip lainnya membentuk lapisan-lapisan yang saling menopang.

Implikasi Praktis untuk Pengembangan Kompetensi Da'i

Temuan kajian literatur ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan kompetensi da'i di Indonesia. Secara umum, kurikulum pendidikan dakwah yang ada saat ini masih sangat berfokus pada penguasaan materi keislaman (*content knowledge*) dan keterampilan retorika (*rhetorical skills*), dengan perhatian yang relatif minim pada kompetensi relasional dan terapeutik. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian ini, kompetensi relasional yaitu kemampuan membangun dan memelihara hubungan terapeutik yang bermakna merupakan mediator utama dari efektivitas dakwah.

(Fauzi 2023) dalam kajiannya tentang kompetensi da'i di era digital mengidentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan antara kompetensi yang dimiliki da'i dengan kebutuhan mad'u kontemporer. Mad'u hari ini, khususnya generasi muda, membutuhkan da'i yang mampu hadir sebagai 'teman spiritual' yang empatik, bukan hanya sebagai 'guru agama' yang otoritatif. Kesenjangan ini, menurut Fauzi, hanya dapat diatasi melalui reformasi pendidikan dakwah yang mengintegrasikan pelatihan komunikasi terapeutik ke dalam kurikulum.

(Yusuf 2023) menawarkan konsep 'da'i sebagai helping agent' yang secara eksplisit mengintegrasikan peran terapeutik ke dalam identitas profesional da'i. Dalam konsep ini, da'i tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan (*message transmitter*) atau

pemimpin keagamaan (*religious leader*), tetapi juga sebagai agen perubahan yang bekerja melalui kualitas relasi terapeutik yang dibangunnya dengan mad'u. Peran ini menuntut pelatihan yang lebih komprehensif yang mencakup, antara lain: keterampilan mendengar aktif, teknik reframing kognitif berbasis nilai Islam, kemampuan manajemen diri emosional, dan keterampilan pendampingan spiritual (*spiritual mentoring*).

Relevansi kajian ini semakin terasa dalam konteks berkembangnya berbagai 'luka keagamaan' (*religious wounds*) di masyarakat pada pengalaman traumatik yang berkaitan dengan praktik keagamaan atau tokoh agama yang berdampak negatif pada kesehatan psikologis seseorang. Dewasa ini, semakin banyak individu yang melaporkan mengalami religious trauma syndrome, yaitu kondisi psikologis yang diakibatkan oleh paparan berkelanjutan terhadap dakwah yang menakutkan, menghakimi, atau memanipulasi. Da'i yang terlatih dalam komunikasi terapeutik tidak hanya mampu menghindari praktik-praktik yang berpotensi menimbulkan luka keagamaan, tetapi juga mampu berperan sebagai agen penyembuhan bagi mereka yang sudah mengalaminya.

PENUTUP

Kajian literatur ini telah berhasil menjawab keempat tujuan penelitiannya. Pertama, ditemukan bahwa prinsip-prinsip komunikasi terapeutik khususnya empati, kongruensi, dan penerimaan tanpa syarat memiliki resonansi yang kuat dengan prinsip-prinsip dakwah Islam yang telah ada sejak zaman Nabi SAW, meskipun sebelumnya tidak diartikulasikan dalam bahasa ilmu komunikasi modern. Kedua, pendekatan empatik terbukti menjadi komponen sentral yang menentukan kualitas dan kedalaman penyampaian nilai-nilai Islam pada da'i yang empatik tidak hanya lebih efektif dalam menyampaikan pesan, tetapi juga lebih mampu menghasilkan perubahan nilai yang intrinsik dan berkelanjutan pada mad'u. Ketiga, kualitas relasi da'i-mad'u terbukti berperan sebagai mediator utama efektivitas dakwah,

sesuai dengan temuan penelitian tentang therapeutic alliance dalam psikoterapi. Keempat, model integratif komunikasi terapeutik dakwah yang terdiri dari enam prinsip yaitu empati berbasis fitrah, kesejatan, penerimaan tanpa syarat, mendengar aktif, komunikasi nonverbal Islami, dan orientasi pada fitrah berhasil dirumuskan sebagai kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi praktisi dan akademisi dakwah.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai studi literatur, kajian ini tidak menghasilkan data empiris primer dan karenanya tidak dapat memberikan pengukuran yang akurat tentang efektivitas model yang dirumuskan. Selain itu, sebagian besar literatur yang dikaji masih bersifat konseptual, dengan studi empiris yang masih relatif terbatas khususnya dalam konteks Indonesia. Kajian ini juga belum dapat menguji model yang dirumuskan dalam berbagai konteks dakwah yang beragam.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan kajian ini, beberapa saran untuk penelitian lanjutan dapat dikemukakan. Pertama, diperlukan penelitian empiris yang mengoperasionalkan dan menguji model komunikasi terapeutik dakwah yang dirumuskan dalam kajian ini, baik melalui desain eksperimental maupun kualitatif mendalam. Kedua, perlu dikembangkan instrumen pengukuran kualitas komunikasi terapeutik dalam konteks dakwah yang dapat digunakan oleh peneliti, pelatih da'i, dan pengelola program dakwah. Ketiga, penelitian tentang efektivitas pelatihan komunikasi terapeutik bagi da'i perlu dilakukan untuk menghasilkan bukti empiris tentang dampak pelatihan tersebut pada kompetensi relasional dan efektivitas dakwah da'i. Keempat, kajian komparatif tentang penerapan komunikasi terapeutik dalam berbagai tradisi dakwah di Indonesia akan memberikan gambaran yang lebih kaya tentang variasi dan potensi pengembangan model ini.

Pada sisi pengembangan keilmuan, kajian ini membuka peluang bagi pengembangan subdisiplin baru yang dapat disebut sebagai 'Psikologi Dakwah Terapeutik' (*Therapeutic Da'wah Psychology*), yang secara sistematis mengintegrasikan wawasan

psikologi klinis dan konseling dengan ilmu dakwah Islam. Pengembangan subdisiplin ini akan memerlukan kolaborasi lintas disiplin antara ilmuwan dakwah, psikolog, konselor, dan praktisi dakwah, serta keterbukaan terhadap dialog antara epistemologi Islam dan ilmu-ilmu sosial modern. Dari sisi praktis, kajian ini merekomendasikan agar institusi-institusi pendidikan tinggi Islam yang memiliki program studi komunikasi dan penyiaran Islam atau bimbingan dan konseling Islam mulai mempertimbangkan integrasi materi komunikasi terapeutik ke dalam kurikulum mereka sebagai langkah konkret untuk menghasilkan da'i yang lebih kompeten secara relasional dan terapeutik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aziz, Moh. Ali. 2022. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djumhana, Bastaman Hanna. 2021. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilaihi, Wahyu. 2020. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Melinda Restu Pertiwi. 2022. *Komunikasi Terapeutik Dalam Kesehatan*. Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Mundakir. 2023. *Komunikasi Terapeutik Dalam Perawatan Islami: Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Praktik Keperawatan*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Pimay, Awaluddin. 2022. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Hazanah Al-Qur'an*. Semarang: Rasail.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2021. *Komunikasi Terapeutik Bermuansa Islami*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Yusuf, Syamsu. 2023. *Da'i Sebagai Helping Agent: Kerangka Konseptual Peran Terapeutik Dalam Dakwah Islam Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal

- Anita Rahmawati, dan Siti Sholihah. 2023. "Efektivitas Dakwah Empatik Terhadap Peningkatan Religiositas Intrinsik Generasi Z: Studi Quasi-Eksperimen Di Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1): 80.
- Fauzi, Ahmad. 2023. "Kompetensi Da'i Di Era Digital: Studi Atas Kebutuhan Komunikasi Empatik Dalam Dakwah Kontemporer." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6 (2): 89.
- Ghazali, Mohamad. 2023. "Pendekatan Penerimaan Tanpa Syarat Dalam Dakwah Kepada Mantan Pecandu Narkoba: Studi Kasus Di Pusat Rehabilitasi Islam." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 11 (2): 107.
- Hamdan, Ahmad Mustafa dan Ahmad. 2022. "Da'wah Bond: Konseptualisasi Aliansi Dakwah Dalam Bingkai Psikologi Islam." *Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat Islam* 30 (2): 148.
- Hayati, Nur. 2021. "Dakwah Berbasis Fitrah: Perspektif Psikologi Islam Tentang Pendekatan Holistik Dalam Penyampaian Nilai-Nilai Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 15 (1): 23.
- Hidayat, Komaruddin. 2022. "Persepsi Mad'u Terhadap Autentisitas Da'i: Studi Fenomenologis Di Komunitas Urban." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7 (1): 22.
- Kholik, Abdul. 2022. "Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW: Analisis Hadis Tentang Pendekatan Individual Dan Empatik." *Jurnal Hadis Dan Ilmu Hadis* 8 (1): 55.
- Lathief, Sulaiman Ibrahim. 2021. "Efektivitas Komunikasi Da'i Di Media Sosial: Analisis Konten Dan Respons Audiens." *Jurnal Komunikasi Islam* 11 (2): 2021.
- Lubis, Syaiful Akhyar. 2022. "Sama' Tafauli: Pengembangan Modul Mendengar Empatik Untuk Da'i Berbasis Sunnah Nabawiyah." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 9 (1): 33.
- Maulana, Luthfi. 2023. "Luka Kepercayaan Terhadap Otoritas Agama: Implikasi Bagi Strategi Dakwah Kontemporer." *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas* 18 (1): 78.
- Nasir, Moh. 2022. "Konseling Islam Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani: Telaah Atas Prinsip-Prinsip Terapeutik Dalam Al-Qur'an."

- Al-Irtyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 9 (2): 15.
- Nasution, Thamrin. 2021. "Transferensi Dan Kontratransferensi Dalam Bimbingan Rohani Islam: Perspektif Psikologi Relasional." *Jurnal Konseling Religi* 12 (2): 116.
- Rosyada, Dede. 2022. "Komunikasi Nonverbal Rasulullah SAW: Analisis Hermeneutis Atas Hadis-Hadis Tentang Ekspresi Emosional Nabi." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 6 (2): 199.
- Saputra, Agus. 2021. "Empati Da'i Sebagai Prediktor Keterlibatan Mad'u Dalam Program Dakwah: Studi Korelasional Di Lembaga Dakwah Se-Jawa." *Jurnal Dakwah Risalah* 32 (2): 88.
- Siregar, Parluhutan. 2023. "Al-Hikmah Sebagai Empati Terapan: Kajian Komunikasi Atas Konsep Kebijaksanaan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 14 (2): 105.
- Syukur, Abdul. 2022. "Aliansi Terapeutik Dalam Konseling Islam Di Pesantren: Analisis Faktor-Faktor Pembangunan Kepercayaan Da'i." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10 (1): 15.
- Wardani, Khusnul. 2021. "Komunikasi Empatik Dalam Bimbingan Keagamaan: Studi Atas Respons Mad'u Terhadap Gaya Komunikasi Da'i." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6 (2): 162.